BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini di dalam memasuki era globalisasi menghadapi suatu masa yang kritis karena masyarakat mengalami krisis kebudayaan. Krisis kebudayaan bisa menyebabkan krisis moral, sosial, krisis ekonomi, krisis psikologi dan berbagai jenis krisis lainnya. Fenomena globalisasi mempengaruhi dinamika masyarakat, dinamika tersebut mengubah tingkah laku manusia dan juga berakibat pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan, agama dan budaya.

Masyarakat kita mengalami kelumpuhan budaya di berbagai bidang, masyarakat mengalami krisis penurunan kepercayaan diri sehingga tidak berdaya secara budaya merespons secara kritis gelombang persoalan yang muncul. Masyarakat pun mengalami semacam degradasi nilai.

Globalisasi yang menjadi satu wajah dengan modernisasi membawa dampak positif sekaligus negatif yang juga mengakibatkan kekacauan. Banyak siswa kita melarikan diri kepada narkotika, geng- geng sekolah, game omline, dan bunuh diri. Pendidikan menghasilkan pemimpin dan oknum politik yang pintar namun merusak, cerdas namun culas, baik tetapi munafik, dan korup. Pendidikan kehilangan jangkar kearifan nilai-nilai budaya, tradisi-tradisi yang sudah diwariskan.

Melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak didik kita ternyata mampu melakukan tindakan kekerasan yang sebelumnya mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum pernah terbayangkan. Hal ini disebabkan pada hilangnya karakter pada diri seorang siswa. Karakter yang kuat akan memberikan kemampuan kepada anak didik kita untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk lingkungan yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.[1] Oleh karena itu, kini warga serta para orang tua memohon kepada sekolah untuk memberi pendidikan karakter/moral yang baik kepada anak-anaknya. [2]

Pendidikan karakter/moral pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi pintar (*smart*), dan baik *(good)*.[3] Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character)*.[4] Menjadikan manusia pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Maka dari itu seorang pendidik tidak hanya dituntut menjadi pengajar tetapi sekaligus mendidik yakni dengan memberikan nilai-nilai moral yang baik pada siswa.

a. Peran dan potensi pendidikan agama sebagai agen konstruktif perbaikan masyarakat saat ini menjadi suatu kenyataan, suatu realita yang tidak hanya sekedar mengembangkan intelektualitas anak-siswa dan pemuda, namun juga masyarakat masa depan di mana mereka akan menjadi unsur

[1] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 41.
[2] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; kajian teori dan praktek di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.
[3] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publising, 2011), 8.
[4] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dan bagian dari budaya dan kehidupan hal ini sesuai dengan hadis nabi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقْ

Artinya: "*Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti yang mulia*". (HR. Ahmad).[5]

Pendidikan agama akan selalu menjadi semacam perusahaan moral, yang seharusnya menganalisis trend-trend sosial, melihat problem-problem budaya yang dihadapi masyarakat, berspekulasi tentang segala akibat yang ditimbulkan oleh dinamika sosial dewasa ini, dan memproyeksikan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang perlu ditampakkan untuk mempertahankan cara hidup yang demokratis, yang di dalamnya ia menyeleksi bagian-bagian apa dari agama dan budaya, kebijakan apa, nilai-nilai agama yang bagaimana, dan ideal-ideal teoritik dari berbagai konsep nilai ajaran agama Islam apa yang hendak ditransmisikan Oleh karena itu, kini warga serta para orang tua memohon kepada sekolah untuk memberi pendidikan karakter/moral yang baik kepada anak-anaknya. [6].

Pendidikan agama yang diidealkan adalah pendidikan agama yang tidak doktriner sehingga tak memunculkan klaim-klaim kemutlakan yang telah dimatikan ruang perbedaan dan perubahan dalam agama oleh sikap fanatik dan eksklusif. Sebaliknya pendidikan Agama harus menanamkan sikap toleransi, simpati, dan empati terhadap mereka yang beda agama.

[5] Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 93.
[6] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; kajian teori dan praktek di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pendidikan Agama yang berkembang saat ini banyak yang masih sebatas menekankan pada aspek kognitif siswa, tak mengherankan jika kurikulum pendidikan agama dikritik antirealitas. Kurikulum pendidikan agama dianggap kurang mengakomodasi realitas keberagamaan intra dan antarumat beragama, serta justru cenderung melahirkan eksklusifisme keberagamaan. Pendidikan agama disekolah kurang mampu menganalisis trend-trend sosial, melihat problem-problem budaya yang dihadapi masyarakat.

Model kurikulum Pendidikan agama dibeberapa sekolah justru menanamkan benih-benih *eksklusivism* keberagamaan yang berpotensi memicu konflik dan kekerasan atas nama agama itu sendiri Pendidikan karakter/moral pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi pintar (*smart*), dan baik *(good)*.[7].

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 tahun 2003), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika perkataan beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti dilihat dari sudut komponen dasar agama Islam, maka padanannya adalah ‘aqidah, syari’ah

[7] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publising, 2011), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hablum minallah : ibadah; hablum minannas : muamalah), dan berakhlak karimah.

Selain itu pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Pasal I UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[8]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ada perbedaan yang jelas mengenai arti pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan Agama adalah bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang khusus diadakan untuk itu, misalnya madrasah dan sekolah keagamaan. Di samping itu, Undang-undang ini membedakan juga arti pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Yang dimaksud pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan, sedangkan pendidikan

[8] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan (seperti telah dirumuskan di atas) adalah pendidikan sekolah keagamaan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai pendidikan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan agama, kalau dihubungkan dengan pendidikan umum yang dimaksud dengan undang-undang ini adalah salah satu bahan kajian atau pelajaran dalam kurikulum pendidikan umum itu.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum sekolah menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim.

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta secara umum berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Implementasi Kurikulum pendidikan agama di sekolah saat ini belum banyak melakukan inovasi, pemikiran kreatif dan kritis terhadap isu-isu dan budaya global. Akibatnya ilmu agama yang dipelajari nyaris tidak banyak menyentuh persoalan sosial, budaya dan kehidupan sekarang.

MTs Darussalam Sidoarjo sebagai salah satu lembaga yang membidangi pendidikan mempunyai manajemen dalam pengelolaan lembaganya termasuk managemen kurikulumnya, terlebih MTs Darussalam Sidoarjo yang berada di bawah naungan Yayasan pendidikan Darussalam (YPD) .

Banyak sekolah berpredikat Islam di Indonesia, namum pelajaran ke-Islamanya kurang mendapat tempat dalam kurikulumnya. Kurikulum sekolah Islam dalam kenyataanya lebih dekat pada kurikulum sekolah umum. Kata "Islam" hanya dijadikan sebagai trend bahkan embel-embel saja untuk persamaan status dan pengakuan ijazah .

Saat ini MTs Darussalam Sidoarjo adalah sekolah swasta yang diminati banyak kalangan masyarakat.[9]MTs Darussalam Sidoarjo dengan kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM), menawarkan konsep-

[9] Observasi Penulis terhadap Data wali murid atau orang tua MTs Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep metodologis, seperti sejumlah pendekatan, metode-metode, tipologi-tipologi, dan paradigma-paradigma atau pola pikir-pola pikir.

Terkait dengan latar belakang di atas, maka peniliti mengkaji permasalahan tersebut dengan judul **" Manajemen Pendidikan Karakter (KPPM) Di MTs Darussalam Sidoarjo"**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darussalam Sidoarjo
2. Efektifitas manajemen dibatasi hanya pada Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?
3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?

D. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Mendeskripisikan Perencanaan Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?
3. Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika dalam rangka memperluas khazanah keilmuwan, khusunya dalam manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai Manajemen Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo
2. Kegunaan secara Praktis
   a. Kegunaan bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam di setiap sekolah, sehingga diharapkan membuka kesadaran baru agar manager (kepala sekolah) dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan model manajemen kurikulum yang lebih inovatif, khususnya dalam hal pengembangan pribadi anak didik.

b. Kegunaan bagi pendidik, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai acuan model pengembangan pribadi muslim pada anak didik sekaligus dapat diterapkan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Kegunaan bagi satuan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh bagi pelaksanaan managerial dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan karakter.

d. Kegunaan bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

e. Kegunaan bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan sumber informasi dalam merancang kebijakan di bidang pendidikan, khususnya kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter islami.

F. Kerangka Teoritik

1. Manajemen

Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang merujuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan definisi manajemen pendidikan sebagai mana dikemukakan Muljani A. Nurhadi yang dikutip Suharsimi Arikunto adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.[10]

Adapun fungsi dari manajemen adalah sebagai 1)Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Penggerakan/ Pelaksanaan (*Actuating*), 4) Pengawasan (*Controlling*)

Dari teori tentang fungsi manajemen di atas (Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), Keempat fungsi manajemen tersebut menjadi bahan acuan dan dasar dalam pengolahan berbagai data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu manajemen kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM).

2. Definisi Manajemen Kurikulum

Menurut kamus bahasa Indonesia kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; 2 perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.[11]

Manajemen kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. [12]

---

[10] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 4.
[11] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* 845.
[12] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi dari kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan.

3. Komponen Kurikulum

Untuk dapat melaksanakan kurikulum dengan baik, maka diperlukan beberapa komponen kurikulum yang dapat menjelaskan apa dan bagaimana kurikulum tersebut harus dilaksanakan. Miller dan Seller (1985:175) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum terdapat elemen-elemen kunci yang harus ada dalam kurikulum, yaitu *aims* (tujuan), *content* (isi), *teaching strategis/learning experiences* (strategi mengajar/pengalaman belajar)

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta secara umum berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian merupakan suatu komponen yang berhubungan dengan akhlaq. Akhlaq berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, sikap, tingkah laku, watak, budi pekerti. Karena itu akhlaq mempunyai hubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap khaliq (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Karena itu sama halnya dengan syari'ah, dalam garis besarnya ajaran akhlak itu juga dapat dibagi 2, yakni berkenaan dengan sikap manusia terhadap (1) *khaliq*, Tuhan Yang Maha Esa, dan (2) terhadap makhluk (segala yang diciptakan oleh khaliq itu).

4. Ruang Lingkup Manajemen

Manajemen kurikulum merupakan bagian integrasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).[13]

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah iatu berada.[14]

[13] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 3.
[14] Nur zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap terhadap sesama makhluk ini dapat dibagi menjadi 2 pula, yaitu (1) akhlaq terhadap manusia, yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat, dan (2) akhlaq terhadap makhluk, bukan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup kita. Yang disebut terakhir ini dapat dibagi lagi menjadi akhlaq terhadap (a) tumbuh-tumbuhan dan akhlaq terhadap (b) hewan bahkan (c) akhlaq terhadap bumi dan air serta udara yang ada di sekitar kita. Sebagaimana dengan aqidah, syari'ah tersebut di atas, mengenai akhlaq inipun ada ilmu yang memperlajari, mendalami serta mengembangkan ajaran akhlaq yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan assunnah (hadits) itu, agar manusia muslim dan muslimat dapat bersikap, berbudi pekerti, dan bertingkah laku seperti yang ditetapkan dalam dua sumber ajaran Islam tersebut

5. Prinsip Manajemen Kurikulum

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut[15]:

a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

[15] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

c. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

d. *Efektifitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan menajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

e. *Mengarahkan visi, misi, dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

6. Fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya sebagai berikut[16]:

a. *Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum*, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

[16] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal*, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokuriluler yang dikelola secar integritas dalam mencapi tujuan kurikulum.

c. *Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai demngan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik*, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

d. *Meningkatkan efekifitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran*, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi kepad kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.

e. *Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar*, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yag telah direcanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesesuaian anatara desain dengan implementasi dapat dapata dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk untuk membantu mengembangkan kurikulum*, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian, penelitian ini belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini. Sebagai bahan telaah, maka penulis lampirkan beberapa penelitian yang hampir serupa tersebut, sebagai berikut:

Pertama : Ima Faizah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Akhlak di SD MUHAMMADIYAH I SIDOARJO*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah I Sidoarjo bersifat *the grass roots models* dengan menggunakan model pengembangan Hilda Toba.[17]

Kedua : Heni Zuhriya, *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, di dalam Tesis tersebut dijelaskan persamaan dan perbedaan antara kedua konsep. Persamaannya, bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan, dan hal ini harus bersama-sama dengan

[17] Ima Faizah, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Akhlak di SD MUHAMMADIYAH I SIDOARJO*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam mengaktualisasinya. Adapun perbedaan diantara keduanya adalah, bahwa pendidikan karakter Doni Koesoema menekankan diterapkan di lingkungan sekolah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga atau lingkungan rumah.[18]

Ketiga : Hidayah, *Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagamaan Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak,* di dalam Tesis tersebut dijelaskan konsep pola pendidikan akhlak, tujuan keberagamaan, serta relevansinya pendidikan akhlak dengan tujuan keberagamaan setiap anak.[19]

Keempat : Hakim As Shidqi, *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa,* hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Imam Zarkasyi dalam penelitian tersebut melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh KH. Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, KH. Imam Zarkasyi

---

[18] Heni Zuhriya, "Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)" (Tesis-- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 65.

[19] Hidayah, "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Pengaruhnya terhadap Keberagamaan Anak di Desa Cangkring Karanganyar Demak" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2005), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (*conditioning*), metode penugasan metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn. Qayyim al-jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas.[20]

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka bisa penulis simpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan bukan merupakan jiplakan dari penelitian yang sudah pernah ada karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam fokus penelitian dan objek penelitian, jika penelitian manajemen pengembangan kurikulum sebelumnya lebih berorientasi pada pembelajaran, maka penelitian ini mencakup fokus lain yaitu dalam pembudayaan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap pelaksanaan manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar yang secara khusus terkait dengan penerapan pendidikan karakter, dan tentunya pembahasan mengenai kinerja kepala sekolah juga menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, perbedaannya terletak pada fokus implementasi manajemen dalam lingkup bidang garapan

[20] Hakim As Shidqi, "*Pendidikan Akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*" (Tesis--Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kurikulum, sarana prasarana, dan lain-lain) sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan manajemen pada sisi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemennya. Adapun penelitian mengenai manajemen pengembangan kurikulum yang sudah pernah ada, belum memfokuskan penelitiannya terhadap integrasi kurikulum dan pembiasaan karakter seorang muslim dalam pendidikan Islam. Atas dasar perbedaan-perbedaan itu lah maka penulis yakin untuk meneruskan penelitian ini.

Atas dasar perbedaan-perbedaan itu lah maka penulis yakin untuk meneruskan penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penilitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Alasan pemilihan metode deskriptif analitis adalah karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala dari peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dengan kata lain, penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya setelah penelitian ini dilaksanakan.[21] Dalam hal ini tentunya mendeskripsikan dan dan menganalisa secara riil Manajemen Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo. Mengingat sifatnya yang demikian, penelitian deskriptif analitis dalam pendidikan lebih berfungsi untuk pemecahan masalah praktisi pendidikan.

[21] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penulisan dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam ensiklopedia disebut sebagai sesuatu yang dengan cara tertentu dapat dikenali oleh subjek pemikir, baik sebagai suatu hal di luar subjek maupun sebagai suatu konsep atau pengertian yang dibentuk oleh subjek di dalam pemikirannya.[22]

Objek penelitian terdiri dari dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah benda atau hal yang menjadi objek atau bidang ilmu, sedangkan objek formal adalah aspek atau sudut pandang suatu ilmu dalam melihat objek ilmu. Merujuk pada pengertian tersebut, maka objek material dalam penelitian ini adalah MTs Darussalam Sidoarjo, sedangkan objek formalnya adalah manajemen Pendidikan karakter (KPPM).

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian dalam jenis penelitian kualitatif secara spesifik disebut informan, yaitu "orang-dalam" pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.[23] Maka dalam penelitian ini subjek penelitian terdiri dari:

1) Kepala Sekolah selaku pelaksana manajemen pendidikan yang ada di MTs Darussalam Sidoarjo. Tentunya kepala sekolah merupakan

[22] Ndraha, 1985:55 dalam Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 29.

[23] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan paling utama dalam penelitian ini, karena menyangkut Manajemen Pendidikan karakter (KPPM).

2) Pendidik dan tenaga kependidikan yang ada MTs Darussalam Sidoarjo, termasuk di dalamnya tenaga kependidikan yang mempunyai wewenang dalam pengawasan terhadap guru terkait dengan Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM).
3) Siswa MTs Darussalam Sidoarjo
4) Orang Tua siswa MTs Darussalam Sidoarjo

Adapun penentuan keempat subjek tersebut yang dijadikan sumber data penelitian dilakukan dengan teknik penentuan *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. *Purposive sampling* yaitu teknik sampel yang ditujukan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Selanjutnya, untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian, teknik *purposive sample* di atas dikembangkan dengan *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang semula jumlahnya kecil, kemudian sampel disuruh untuk memilih rekan-rekannya untuk dijadikan sampel.[24] Keempat kategori tersebut merupakan sumber data atau informan yang bersifat primer dan sekunder, karena dalam penelitian ini membutuhkan data mengenai manajemen Kurikulum Pengembangan

[24] Sugiyanto, *Statistik Untuk Penulisan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi Muslim (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo, sehingga yang menjadi informan primer adalah kepala sekolah sebagai pelaksana manajemen di sekolah tersebut.

c. Tekhnik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan maupun wawancara.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalah observasi partisipan *(participant observation),* yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi atau obyek yag diteliti.[25] Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah proses implementasi manajemen sudah dilakukan secara ideal dan sesuai dengan yang direncanakan atau belum. Observas ini juga digunakan untuk melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari hasil interview dan dokumentasi, sehingga dapat mendukung validitas dan keabsahan data yang diperoleh.

b. Wawancara

[25] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara adalah tekhnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[26] Tekhnik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara detail dan memahami dari informan terhadap fokus masalah yang diteliti. Untuk membantu penulis dalam melakukan wawancara supaya dapat berjlan secara sistematis dan substantive, dibuat pedoman interview atau wawancara dalam bentuk *semi structured*.[27]

Dalam hal ini, mula-mula interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh meliputi semua masalah penelitian dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen rapat, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini antara lain data tentang profil MTs Darussalam Sidoarjo meliputi visi dan misi, data pelaksanaan Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, program-program sekolah dan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

d. Uji Keabasahan Data

[26] Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 136.
[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar simpulan penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data-data yang didapat benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ada empat teknik yang menetapkan keabsahan data sebagaimana yang diuangkapkan Lexy J. Moeleong yaitu derajat kepercayaan *(credibility)*, keteralihan *transferability)*, kebergantungan *(dependibility)* dan kepastian *(confirmability)*.[28]

Untuk *menguji* keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik derajat kepercayaan *(credibility)* yang meliputi :

1) Ketekunan pengamatan

Adalah pengamatan yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yag sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[29] Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam proses implementasi manajemen Pendidikan Karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo.

2) Triangulasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Teknik Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan

[28] Lexi J. Moluog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 173

[29] Lexi J. Moluog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dan sumber yang telah ada.[30] Adapun bentuk-bentuk Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber (*member check),*Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. Teknik tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai usaha kroscek dan konfirmasi agar data dan hasil yang didapatkan menjadi lebih valid.

3) Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola , kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

a) Reduksi Data, adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pemilahan data oleh peneliti kemudian diberi kode untuk ditarik keluar, dan reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilah, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir mengenai manajemen kurikulum pengembangan pribadi muslim di MTs Darussalam Sidoarjo dapat digambarkan dan diverifikasikan.

[30] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*, ..., 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Model Data (*Data Display)*, atau dengan kata lain penyajian data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah melalui proses reduksi data.

c) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Bermula dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti akan mengarahkan pada hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum pengembangan pribadi muslim di MTs Darussalam Sidoarjo

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi tesis ini, penulis mengungkapkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama : Merupakan pendahuluan, isi pokok pikiran dari bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian teori yang mendiskripsikan Manajemen Pendidikan Karakter (KPPM) meliputi latar belakang, landasan Pendidikan Karakter (KPPM), ruang lingkup Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter (KPPM), muatan kurikulum Pendidikan Karakter (KPPM), prinsip pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Karakter (KPPM), serta alasan MTs Darussalam Sidoarjo menerapkan(Jakarta : Rajawali Pers, 2012 Manajemen Pendidikan Karakter (KPPM)

Bab ketiga : Merupakan Deskripsi lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah singkat MTs Darussalam Sidoarjo, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik serta sarana dan prasarana.

Bab Keempat : Penyajian dan Analisis pelaksanaan Pendidik(Jakarta : Rajawali Pers, 2012an karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Serta ditambahkan dengan hasil yang dicapai, faktor yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter (KPPM) di MTs Darussalam Sidoarjo.

Bab Kelima : Merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id